

## Internalisasi Nilai – Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta

Nurlaili Wathani

PTIQ Jakarta  
nurlailiwathani87@gmail.com

### Abstrak

*Kesimpulan dalam tulisan ini menunjukkan Internalisasi nilai dalam pembentukan karakter di SMKN 41 Jakarta melalui budaya sekolah sesuai dengan nilai – nilai karakter bangsa dan lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Pengembangan karakter melalui konsep pembiasaan (habitiasi) nilai, walaupun melalui kegiatan sederhana, namun memiliki pengaruh positif kepada terbentuknya karakter melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (school culture). Nilai – nilai tersebut adalah: 1) Nilai religius. Diantara kegiatannya adalah: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan membudayakan mengucapkan salam dan menjawab salam di lingkungan sekolah. 2) Nilai Nasionalis, seperti: Menonton film perjuangan, Visit museum nasional, Parade budaya daerah. 3) Nilai Mandiri, seperti: Kemandirian entrepreneurship (kewirausahaan) dan kemandirian dalam Pembelajaran. 4) Nilai Gotong Royong, seperti: gerakan infaq dan shadaqah, Zero waste (lingkungan sekolah tanpa sampah). 5) Nilai Integritas, seperti: transparansi penggunaan anggaran sekolah, dan membuat zona integritas sekolah*

*Hasil Penelitian ini memiliki kesamaan pendapat dengan Zamroni (2013), Suyono dan Hariyanto (2014), Neft dan Citrin (1999) yang menyatakan bahwa Pembudayaan nilai melalui lembaga pendidikan membantu siswa membentuk karakter dan soft skill yang dibutuhkan dalam hidup. Sedangkan temuan penelitian tesis ini tidak sependapat dengan Kant (1952) dan Rosseau (1970) yang menyatakan bahwa sesuatu yang dilakukan berdasarkan kebiasaan (pembudayaan) akan menghilangkan sisi moralitas amal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan design (rancangan) penelitian tunggal di SMKN 41 Jakarta.*

**Kata kunci:** Internalisasi, Karakter, Budaya Sekolah

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis nilai - nilai karakter bangsa, yang ditandai dengan semakin banyaknya kejahatan dan tindakan - tindakan lain yang tidak mencerminkan nilai - nilai karakter bangsa, seperti banyaknya kasus korupsi yang dilakukan mulai dari para pejabat tinggi

hingga pejabat ditingkat desa.<sup>1</sup> Berdasarkan data KPK (komisi pemberantasan korupsi) sejak berdiri tahun 2002 KPK mencatat telah memproses 119 kepala daerah yang tersandung kasus korupsi, dan 47 atau 39,4 persen diantaranya terjaring dengan operasi tangkap tangan (OTT).<sup>2</sup> Yang lebih memperhatikan dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan dan ada yang punya jabatan strategis di pemerintahan atau masyarakat.

Masyarakat kita juga akhir-akhir ini mudah terpropokasi, tidak sabar, agresif, mudah rusuh. karena sebab perbedaan pilihan politik, agama, ras, suku dan masalah keluarga terjadi konflik massal antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. berdasarkan data Podes (Pendataan Potensi Desa) untuk periode tahun 2011-2018 jumlah desa/ kelurahan yang menjadi ajang konflik massal cenderung meningkat, dari sekitar 2.500 desa pada tahun 2011 meningkat menjadi 2.700 desa/kelurahan pada tahun 2014 dan kembali meningkat menjadi 3.100 pada tahun 2018.<sup>3</sup>

Memperhatikan lagi ketika melihat kenakalan pelajar, seperti, pergaulan bebas, penganiyaan guru, penyalahgunaan narkoba, minum minuman keras dan kenakalan-kenakalan lainnya.<sup>4</sup> Apabila dilihat Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh KPA (Komisi Perlindungan Anak) kepada 4.500 remaja di 12 kota besar diseluruh Indonesia terdapat data bahwa 93% remaja pernah berciuman, 97% remaja pernah menonton atau mengkases pornografi, 62,7% pernah berhubungan badan diluar nikah, dan 21% remaja pernah melakukan aborsi.<sup>5</sup> Meningkatnya tindak kriminalitas baik dikalangan masyarakat umum maupun ditingkat pelajar harus menjadi kepedulian lembaga pendidikan melalui program pendidikan, agar budaya damai, sikap toleransi, empati, dan lain sebagainya dapat ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-

---

<sup>1</sup> Anik Ghufron, *Integrasi Nilai - Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*, Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 2010, hal. 13

<sup>2</sup> Diakses dari <https://amp.kompas.com/nasional/read/2019/10/08/17114891/sejak-berdiri-kpk-sudah-memproses-119-kepala-daerah-tersangka-korupsi>. diakses tanggal 25/12/2019. pukul 06.13

<sup>3</sup> <https://www.bps.go.id/publication.html?publikasi%5D=&publikasi>. diakses pada tanggal 25/12/2019. pukul 06.13

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* Yogyakarta: PT. Pusaka Intan Madani, 2012, hal. 1

<sup>5</sup> Diakses dari <http://www.lintasberita.com/.../pemerintah-cepat-ubah-atau-ganti-sistem-pendidikan-nasional> Diakses pada tanggal 17 desember 2019, pada pukul 21.00 WIB.

larut apalagi di anggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai - nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup>

Globalisasi informasi, perkembangan informasi, komunikasi dan teknologi yang terjadi, telah mengantarkan generasi milenial pada model kehidupan baru yaitu *virtual relation* (hubungan maya), dimana dalam model relasi ini, generasi milenial berhubungan dengan orang atau gambaran yang secara fisik belum pernah bertemu, atau bahkan mustahil untuk bertemu. Pola relasi maya ini memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap proses sosialisasi dalam masyarakat, hubungan intraksi akan menurun, ini terbukti dengan melemahnya sistem gotong royong di tengah masyarakat kita.<sup>7</sup> Jika melihat data, sebanyak 93.52% pengguna media sosial dan 65.34% pengguna internet di usia 9-19 tahun. Umumnya, anak - anak menggunakan internet untuk mengakses media sosial, *games* dan youtube, sedangkan kecanduan main *games* menurut WHO dikategorikan sebagai gangguan kesehatan jiwa, yang masuk sebagai *gaming disorder*.<sup>8</sup>

Malihah dalam penelitiannya menjelaskan tentang adanya perubahan ke arah negatif tentang sosok manusia Indonesia sekarang yang cenderung bersifat negatif dan jauh dari sifat kearifan lokal bangsa seperti: (1) lebih mementingkan diri sendiri (individualistik), (2) melemahnya nilai kebersamaan, egois, dan tidak peduli, (3) Melemahnya sikap sabar dan tawakal dengan kecenderungan anarkis, jahat, nerabas dan instan, (4) Melunturnya nilai dan norma agama dan nilai sosial dengan kecenderungan menghalalkan segala cara, (5) lunturnya nilai nasionalisme, lebih cenderung primordialisme, (6) Kurang mengoptimalkan potensi diri dan cenderung

---

<sup>6</sup> Benni Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah", dalam *Jurnal Edukasi*, Volume 02 No. 1, Tahun 2014, hal. 474.

<sup>7</sup> BKKBN, *Materi Khutbah Agama Islam Program Kependudukan Keluarga Berencana & Pembangunan Keluarga*, Jakarta: BKKBN, 2015, hal. 7.

<sup>8</sup> *Gaming disorder* adalah pola atau cara perilaku seseorang dalam bermain *game* yang ditandai dengan hilangnya semangat untuk melakukan aktivitas lain karena kecanduan dalam bermain *game*. *Gaming disorder* juga memiliki efek negatif terhadap pola intraksi dengan lingkungannya seperti keluarga, pekerjaan, dan pendidikan. Di akses dari <https://www.sehatq.com/penyakit/gaming-disorder> , lihat IPMPNTB.Hendarman, *Penanaman Karakter Dalam Masa Belajar Dari Rumah*.go.id.

malas, (7) Kurang percaya diri dan mudah diadu domba (terprovokasi), (8) Tidak konsisten terhadap waktu dan janji.<sup>9</sup>

Berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan di negeri ini berlomba – lomba menawarkan metode dan training untuk pembentukan karakter. berbagai macam dan jenis judul buku yang bertemakan pendidikan karakter telah diterbitkan dengan tujuan dapat mengubah dan memperbaiki perilaku atau karakter bangsa. tetapi, realitas di lapangan masih belum menunjukkan keberhasilan tak ubahnya seperti menegakkan benang basah. banyak perusahaan telah menghabiskan banyak biaya, tenaga dan waktu untuk mengadakan training untuk mengubah dan memperbaiki karakter karyawannya, akan tetapi hasilnya banyak mengecewakan perusahaan. pada mulanya setelah pelatihan terjadi perubahan karakter secara signifikan kearah positif, namun setelah itu kembali lagi kepada kebiasaan sebelumnya.<sup>10</sup>

Namun, disatu sisi kita hidup di dunia abad keterbukaan atau yang disebut dengan abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad 21 mengalami perubahan – perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan otomasi yang sangat pesat dimana banyak pekerjaan yang sifatnya rutin dan berulang mulai digantikan dengan mesin atau robot, baik mesin produksi maupun mesin komputer. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi telah masuk berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dibidang pendidikan. pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar yang menyesuaikan perkembangan zaman.<sup>11</sup>

Pendidikan abad 21 harus mampu menjamin peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan melalui *life skill* yang memadai. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan

---

<sup>9</sup> E. Malihah, “Sosok Ideal Manusia Indonesia Emas 2045 (Kenyataan Dan Harapan)”, *Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) VII* , 2012 Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al- Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga, 2003, hal. 258.

<sup>11</sup> Diakses dari <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/07/transformasi-pendidikan-abad-21-melalui-rumah-belajar/>, pada tanggal 3 Maret 2020.

kebudayaan telah mengadopsi tiga konsep pendidikan abad 21 dengan mengembangkan kurikulum sekolah dasar, sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas dan kejuruan (SMA/SMK). Ketiga konsep tersebut adalah *21st century skills*, *scientific approach*, dan *authentic learning* dan *assesment*.<sup>12</sup> Selanjutnya, tiga konsep tersebut diadaptasi oleh pemerintah untuk mengembangkan pendidikan Indonesia menuju Indonesia kreatif tahun 2045.

Sekolah dalam menghadapi tantangan abad 21 harus mampu mempersiapkan keterampilan yang lebih luas dalam menghadapi perkembangan dunia khususnya teknologi.<sup>13</sup> Namun, berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat dibutuhkan bimbingan dan pengawasan yang mengarah kepada nilai dan moral agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pemanfaatan teknologi.<sup>14</sup> Timbulnya dampak negatif dari pemanfaatan teknologi yang tidak dibarengi dengan pengawasan kepada nilai seperti kasus pornografi, kecanduan game online, merenggangkan kehidupan sosial, munculnya akun- akun palsu dalam penyebaran berita hoaks, maraknya kasus kriminal seperti kasus penipuan online dan lain – lain.

Pendidikan nasional masih cenderung mengarah kepada pengajaran bukan pada pembelajaran, sehingga orientasi pendidikan lebih banyak menyentuh aspek kognitif dan lemah kepada pengembangan aspek *soft skills* atau kepribadian yang unggul dan budaya yang bermutu. Sekolah perlu memahami konsep *soft skills* secara mendalam sehingga mampu membuat

---

<sup>12</sup> Konsep pertama yaitu *21st century skills* meliputi : *life and career skills* (keterampilan hidup dan berkarir) *learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi), dan *information media and teknologi skills* (keterampilan teknologi dan media informasi). Konsep kedua, *scientific approach* yaitu *associating, questioning, observing, networking dan experimenting*. Konsep ketiga, *autentic assesment* yakni pengukuran bermakna signifikan terhadap hasil belajar terhadap peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. lihat Trilling, Bernie and Fadel, *21st Century Skills Learning For Life In Our Times*. Penguin Books, 2009, Hal. 7. dan lihat Kuntari Eri Murti dan Widyaiswara Madya, *Pendidikan Abad 21 Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Disekolah Menengah Kejuruan (SMK) Untuk Paket Keahlian Desain Interior*, Artikel Kurikulum 2013, <http://www.p4tksb-jogja.com> , diakses pada tanggal 9 maret 2020.

<sup>13</sup> Craig d. Jerald, *Defining 21 st Education* ' The Center For Public Education, 2009, hal. 1.

<sup>14</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012, hal. 44.

kebijakan – kebijakan yang dapat mengembangkan *soft skills* yang dibutuhkan siswa.

Dengan merujuk kepada Undang - Undang SISDIKNAS di atas, menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah baru dikatakan berjalan efektif apabila telah mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan membentuk karakter mereka. Menurut Abudin Nata visi pendidikan dewasa ini diarahkan kepada memfungsikan pendidikan sebagai pranata sosial yang unggul dan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, progresif, percaya diri, mandiri, memiliki bekal pengetahuan dan teknologi serta memiliki daya tahan mental spritual yang tangguh, sehingga mereka dapat keluar sebagai pemenang dalam merebut berbagai peluang yang penuh kompetitif di era globalisasi. sedangkan tujuan pendidikan diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, terutama potensi intelektual dan keterampilannya, sehingga dapat meksanakan tugas – tugasnya di masyarakat.<sup>15</sup>

Kecerdasan yang diimbangi karakter, itulah tujuan pendidikan sebenarnya, sebagaimana bunyi Undang- Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 diatas. Senada dengan itu, menurut Martin Luther sebuah kecerdasan yang ditambah dengan kecerdasan karakter akan menjadi sempurna sebagaimana tujuan hakiki dari pendidikan.<sup>16</sup>

Pembudayaan nilai dalam lembaga pendidikan sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakter dan *soft skills* yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Pembudayaan nilai merupakan proses dimana seseorang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai – nilai dan perilaku yang sesuai dan diharapkan. Pengaruh orang tua, guru serta teman sebaya akan membantu pembentukan individu dalam mempelajari nilai norma atau enkulturasi, jika pengaruh semacam ini sukses maka akan menghasilkan peningkatan kompetensi siswa dalam penguasaan bahasa, nilai – nilai yang

---

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 217-218.

<sup>16</sup> Martin Luther King J.R Yang Dikutip Dari Buku Chrakter Matter ( Persoalan Karakter , *Bagaimana Membantu Anak Dalam Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012. hal. 10.

dipegang, termasuk yang terkait dengan penghayatan terhadap nilai – nilai agama.<sup>17</sup>

Berdasarkan fakta – fakta dan fenomena sebagaimana di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “ Pengembangan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMK Negeri 41 Jakarta”

## B. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karna berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>18</sup> Jenis penelitiannya adalah *field research* atau penelitian lapangan. Sebagaimana Arikunto menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian *naturalistic*.

Istilah *naturalistic* menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjaringan fenomena di lakukan dari keadaan yang sewajarnya.<sup>19</sup>

Penelitian ini menggunakan rancangan (*design*) studi kasus tunggal pada SMKN 41 Jakarta. Mulyana menyatakan bahwa studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi sosial.<sup>20</sup>

## C. Pembahasan

Secara umum pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada aspek pengetahuan teknis *atau hard skill* dan lemah dalam memberikan

---

<sup>17</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 135.

<sup>18</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011, hal. 100.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 11-12.

<sup>20</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 201

penanaman nilai – nilai karakter dan *soft skill* peserta didik. Hal ini disinyalir menjadi penyebab rendahnya kualitas lulusan serta kurang kompetitif. Terkadang sekolah mengalami kesulitan pada saat pencarian tempat pelatihan kerja lapangan (PKL) untuk peserta didiknya pada dunia usaha dan industri, diantara alasan perusahaan menolak adalah lemahnya *soft skill* terkait tutur kata, sikap, dan tingkah laku saat berada di tempat praktik.<sup>21</sup> Dengan karakter dan *soft skill* yang baik lulusan SMK diyakini akan mampu berkomunikasi dengan baik saat nantinya menjadi wirausaha atau bekerja di dunia usaha dan industri.<sup>22</sup>

Berdasarkan intruksi presiden RI Nomor 1 tahun 2010 tentang percepatan pembangunan nasional, sub poin reformasi bidang pendidikan tentang penanaman nilai karakter kepada peserta didik, maka melalui gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) mendorong agar pendidikan nasional kembali memberikan perhatian kepada olah hati (etik spritual siswa), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestika). Keempat dimensi pendidikan ini dilakukan secara serentak dan menyeluruh dan terintegrasi dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah.<sup>23</sup>

Pengembangan karakter peserta didik di SMKN 41 Jakarta dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari – hari. Pembiasaan dalam konteks budaya sekolah di SMKN 41 Jakarta ditanamkan melalui proses pembiasaan pembentukan sikap dan prilaku yang relatif dan bersifat otomatis melalui pembelajaran yang berulang – ulang, baik dilakukan secara bersama – sama ataupun sendiri – sendiri. Pembiasaan nilai – nilai karakter SMKN 41 Jakarta dilaksanakan secara terjadwal atau terencana dan tidak terjadwal baik dilaksanakan di dalam kelas atau di luar lingkungan sekolah.

---

<sup>21</sup> Di akses dari <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/11/pembentukan-karakter-dengan-mengasah-soft-skill-di-sekolah/> , artikel. Pada tanggal 24 september 2020, pukul 09.07.

<sup>22</sup> Di akses dari <http://www.kompas.com/edu/read/2020/09/22/140427671/pelajar-smk-harus-ditanamkan-ilmu-soft-skill> ,artikel. Pada tanggal 22 september 2020, pukul 10..25.

<sup>23</sup> Di akses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> .artikel. pada tanggal 24 september 2020, pada pukul 13.26.

SMKN 41 Jakarta dalam usaha menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya masing – masing telah memberikan perhatian besar terhadap penanaman karakter dan *soft skill* siswa dengan memasukkan nilai sikap dan budi pekerti pada setiap mata pelajaran sebagaimana amanat undang – undang dalam kurikulum 2013. Disamping itu SMKN 41 Jakarta memperkuat pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan nilai melalui budaya sekolah dan kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.<sup>24</sup>

Adapun nilai – nilai karakter yang dikembangkan di SMKN 41 Jakarta tahun pelajaran 2019/2020 telah disesuaikan dengan lima karakter utama yang bersumber dari pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan PPK. Lima nilai karakter tersebut adalah: Nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Berikut penjelasan dalam tabel.

Tabel. 1  
Internalisasi Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta

No	Nilai - Nilai Karakter Yang dikembangkan	Realisasi Pengembangan Karakter
1.	Nilai Religius	<ul style="list-style-type: none"><li>- Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran</li><li>- Membaca surah yasin dan ayat – ayat pendek setiap jum'at pagi, mendengar nasihat agama dan bimbingan rohani bagi yang beragama non muslim</li><li>- Melaksanakan shalat zuhur berjama'ah secara bergilir</li><li>- Membudayakan mengucapkan salam dan menjawab salam di lingkungan sekolah</li></ul>
2.	Nilai Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"><li>- Hormat bendera merah putih</li><li>- Melaksanakan upacara bendera</li><li>- Memperingati hari – hari besar nasional</li><li>- Memasang foto para pahlawan</li><li>- Menonton film perjuangan</li><li>- Visit museum nasional</li><li>- Parade budaya daerah</li></ul>

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Arum Sari Kepala Sekolah SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 maret 2020 di ruang kepala sekolah.

3.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemandirian <i>enterepneurship</i> (kewirausahaan)</li> <li>- Kemandirian dalam Pembelajaran</li> <li>- menyalurkan aspirasi (nilai mandiri)</li> <li>- konsultasi kepada guru pembimbing atau guru lain</li> </ul>
4.	Nilai Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gerakan infaq dan shadaqah</li> <li>- <i>Zero waste</i> ( lingkungan sekolah tanpa sampah)</li> </ul>
5.	Nilai Integritas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaporkan dan menyediakan loker penitipan barang temuan</li> <li>- Transparansi penggunaan anggaran sekolah</li> <li>- Membuat zona integritas sekolah</li> </ul>

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa internalisasi nilai – nilai karakter siswa di SMKN 41 Jakarta direalisasikan melalui empat pola program/kegiatan, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan kegiatan keteladanan.

Pertama, Kegiatan Rutin. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus – menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik dan disiplin. Seperti: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, Membaca yasin dan ayat – ayat pendek setiap jum’at pagi dan mendengar nasihat agama dan bimbingan rohani bagi yang beragama non muslim (nilai religius), melaksanakan shalat zuhur berjama’ah secara bergilir (nilai religius), gerakan infaq dan shadaqah (nilai gotong royong) , kebersihan lingkungan / zero waste (nilai gotong royong).

Kedua, Kegiatan Spontan. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan tanpa di batasi oleh ruang dan waktu. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan. Seperti: membudayakan mengucapkan salam dan menjawab salam di lingkungan sekolah (nilai religius), membiasakan bersikap sopan (nilai religius), membiasakan membuang sampah pada tempatnya (nilai gotong royong), dan membiasakan bersifat ramah dan sopan (nilai religius), membiasakan antre (nilai integritas), menghargai pendapat orang lain (nilai integritas), membiasakan meminta izin keluar dan masuk kelas (nilai religius), membiasakan menolong orang lain

(nilai gotong royong), membiaskan menyalurkan aspirasi (nilai mandiri), membiaskan konsultasi kepada guru pembimbing atau guru lain (nilai mandiri)

Ketiga, kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiaskan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah berdasarkan kemampuan dan bidangnya masing – masing. Seperti: kegiatan *class metting* dalam menyemarakkan hari – hari besar nasional (nilai nasionalisme), memperingati hari – hari besar nasional ( nilai nasionalisme), upacara bendera, literasi dan parade budaya daerah (nilai nasionalisme).

Keempat, kegiatan keteladanan. Kegiatan keteladanan dalam bentuk perilaku sehari –hari yang dapat dijadikan contoh seperti: membiaskan berpakaian rapi (nilai integritas), membiaskan datang tepat waktu (nilai integritas), membiaskan berbahasa dengan baik (nilai integritas), membiaskan rajin membaca (nilai mandiri), membiaskan bersikap ramah (nilai religius dan integritas).<sup>25</sup>

Adapun untuk lebih memahami bagaimana proses internalisasi nilai – nilai karakter siswa di SMKN 41 Jakarta akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang mencerminkan keberimanan terhadap tuhan yang maha esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan kepercayaan lain.<sup>26</sup>

Religius adalah nilai karakter dalam kaitannya dengan hubungan seorang hamba dengan tuhan, segala bentuk pikiran, ucapan, dan tingkah laku mencerminkan nilai – nilai ajaran ketuhanan dan nilai keagamaan

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Suyatno Wakabid Kurikulum SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

<sup>26</sup>Di akses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> .artikel.

melalui metode pembiasaan. Dimana pembiasaan adalah proses pengulangan secara terus menerus, dan terstruktur dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal sehingga tertanam dalam jiwa mereka dari hal – hal yang dikerjakan secara berulang dan sesuai dengan tabi'at.<sup>27</sup> Sebab sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang.<sup>28</sup>

Religius menunjukkan hubungan yang bagus terhadap individu terhadap agamanya. Artinya individu tersebut telah menghayati dan menginternalisasikan nilai – nilai dalam ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam sikap, pandangan dan tingkah lakunya. Pada umumnya, religiusitas dikalangan remaja dipengaruhi oleh faktor pengalaman keagamaan, struktur kepribadian, dan unsur kepribadian lainnya.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, proses Internalisasi nilai religius yang berjalan di SMKN 41 Jakarta melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Fase tranformasi nilai: fase teransformasi nilai adalah proses dimana guru agama memberikan pengenalan nilai agama secara teori dan konseptual terhadap siswa. Proses transformasi ini berlangsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dimana guru menyampaikan materi agama kepada siswa secara verbal dan monoton.
- b. Fase transaksi nilai: setelah proses transformasi nilai melalui pengenalan baik dan buruk secara teori dan konseptual kepada peserta didik, maka tahapan penting selanjutnya adalah proses transaksi nilai. Transaksi nilai adalah proses timbal balik antara guru dan siswa. Guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya memperkenalkan siswa tentang konsep nilai secara teori. Namun, memberikan contoh teladan dan pengamalan nilai sehingga peserta didik lebih paham dalam mempraktikkan nilai – nilai yang sudah diajarkan.
- c. Fase transinternalisasi nilai: fase transinternalisasi adalah tahap dimana karakter nilai sudah tertanam dalam bentuk kepribadian. Dalam situasi ini

---

<sup>27</sup> Muhammad Sayyid Az- Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, hal. 347.

<sup>28</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Padagogia, 2010, hal. 5.

<sup>29</sup> Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori – Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010, hal. 167.

guru dihadapan siswanya terlihat berwibawa karena sikap kepribadiannya yang mencerminkan nilai – nilai dalam ajaran agama, sehingga guru tersebut bisa menjadi panutan dan idola siswa dalam kebaikan.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kegiatan yang bersifat vertikal dan horizontal di SMKN 41 Jakarta, maka telah dilaksanakan kegiatan - kegiatan sebagai berikut:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Salah satu pembudayaan nilai religius siswa SMKN 41 Jakarta adalah dengan membiasakan sebelum pembelajaran dimulai, guru akan menunjuk salah satu siswa yang ada di dalam kelas memimpin teman – temannya untuk berdoa. Sebelum berdoa dimulai, maka siswa yang bertugas memimpin doa akan menyampaikan bahwa doa akan dipimpin menurut kepercayaan agama Islam, sedangkan apabila ada di antara siswa yang non muslim (NONIS) akan disampaikan untuk berdoa dengan kepercayaannya dan agama masing – masing. Demikian juga ketika pembelajaran berakhir, guru akan meminta salah satu siswa untuk memimpin teman – temannya berdoa.<sup>31</sup>

Menurut peneliti, metode internalisasi nilai – nilai religius siswa sudah mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang maha esa yang diwujudkan dalam bentuk aktifitas berdoa. Berdoa sebelum belajar dan sesudahnya adalah sesuatu aktifitas yang mulia untuk dibudayakan. Doa bagi seorang muslim adalah cara untuk menyampaikan permohonan dan mendapatkan keberkahan ilmu.

Dalam praktiknya, metode yang diajarkan juga telah mencerminkan sikap toleransi dan saling menghargai antara siswa yang beragama Islam dengan siswa yang beragama non muslim, terlihat dalam bentuk memberikan kesempatan berdoa sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.

---

<sup>30</sup> Muhaemin dkk, *Strategi Belajar – Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, hal. 153.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiq Guru Agama Islam SMKN 41 Jakarta pada kamis 5 maret 2020, pukul 09.11 di ruang guru

- 2) Membaca yasin/ayat – ayat pendek dari surah al- Qur'an setiap jum'at pagi dan mendengar nasihat agama dari guru agama dan ustaz – ustaz. Bimbingan rohani bagi yang beragama non muslim.

Kegiatan selanjutnya yang mencerminkan kegiatan yang bersifat vertikal adalah pembiasaan membaca surah yasin dan ayat – ayat pendek setiap hari jum'at pagi. Pembiasaan untuk membaca yasin dan surah – surah pendek diikuti oleh semua siswa pada hari jum'at pagi sebelum pembelajaran dimulai yang bertempat di masjid SMKN 41 Jakarta. Pembacaan yasin dan surat – surat pendek akan dipimpin oleh salah seorang siswa yang sudah ditugaskan secara bergantian. Apabila pembacaan surah yasin dan ayat – ayat pendek selesai akan dilanjutkan dengan nasihat agama yang disampaikan oleh beberapa guru yang sudah dijadwalkan dan da'i cilik dari siswa sendiri yang telah didik dan dibina oleh sekolah

Sedangkan kegiatan keagamaan untuk siswa yang beragama non muslim adalah mereka mendapatkan bimbingan rohani secara khusus dari guru agama masing - masing.<sup>32</sup> Menurut Taufik kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk membaca al- Qur'an dan memberikan hapalan surat – surat pendek, mengembangkan dan meningkatkan spritual siswa karena terbiasa membaca, mendengar al-Qur'an, dan nasihat agama, melatih mental siswa untuk berani berbicara di depan orang banyak.<sup>33</sup>

- 3) Melaksanakan Shalat Zuhur Berjama'ah Secara Bergiliran.

Penanaman nilai religius di SMKN 41 Jakarta diharapkan menumbuhkan kembangkan sikap dan perilaku siswa yang patuh dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Pembiasaan nilai religius melalui shalat secara berjama'ah. Pemahaman siswa dalam pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah didapatkan dari pemahaman konsep tentang shalat berjama'ah yang diajarkan dalam mata pelajaran agama Islam. Selanjutnya diperaktikan dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga tujuan utama

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiq Guru Agama Islam SMKN 41 Jakarta pada kamis 5 maret 2020, pukul 09.11 di ruang guru

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiq Guru Agama Islam SMKN 41 Jakarta pada kamis 5 maret 2020, pukul 09.11 di ruang guru

pembiasaan dari shalat berjama'ah adalah pembentukan karakter nilai religius siswa.

Di samping itu, Penanaman nilai religius melalui shalat berjama'ah tidak hanya terkait dengan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah saja, namun nilai – nilai karakter religius yang lain seperti: a) Nilai kedisiplinan. Disiplin melaksanakan shalat zuhur ketika azan dikumandangkan, proses pembelajaran berhenti untuk melaksanakan shalat zuhur berjama'ah.

Di SMKN 41 Jakarta pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah dilaksanakan secara bergilir karena kapasitas masjid yang tidak bisa menampung semua siswa. b) Budaya tertib. Jumlah tempat wudhu yang terbatas membuat sebagian siswa harus mengantri secara tertib untuk menunggu giliran untuk berwudhu, c) Menumbuhkan rasa percaya diri dan persaudaraan diantara siswa. Setelah shalat zuhur berjama'ah selesai dilaksanakan, maka seorang siswa yang sudah ditunjuk akan memimpin teman – temannya untuk berzikir dan berdoa, kemudian semua siswa dan guru akan saling berjabat tangan.<sup>34</sup>

- 4) Membudayakan mengucapkan salam dan menjawab salam di lingkungan sekolah.<sup>35</sup>

SMKN 41 Jakarta dalam membudayakan salam dan sapa (S2) di lingkungan sekolah, melalui keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. Untuk membiasakan siswa, guru dan warga sekolah salam dan sapa ketika bertemu, setiap pagi guru piket berdiri di depan pintu gerbang sekolah untuk menyambut, menyapa dan sekaligus berjabat tangan dengan para siswa, guru dan warga sekolah. Dengan pembiasaan sapa dan salam antara guru dan siswa di lingkungan sekolah guru telah menunjukkan keteladanan dan kedisiplinan bagi siswa sehingga tertanam karakter kehidupan sejak dini dan terbangun suasana harmonis dan kenyamanan di lingkungan sekolah.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Hasil pengamatan peneliti pada saat pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid SMKN 41 Jakarta kamis 5 maret 2020.

<sup>35</sup> Buku dokumen keagamaan SMKN 41 Jakarta tahun pelajaran 2020/2021.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Suyatno Wakep SMKN 41 Jakarta pada kamis 5 maret 2020, pukul 08.11 di ruang wakil kepala sekolah.

Demikian juga ketika selesai pembelajaran di kelas, sebelum pulang siswa secara bergiliran mengucapkan salam dan terimakasih kepada guru. Sekalipun belum semua guru bisa menerapkannya.<sup>37</sup>

Menurut Hidayatullah pembinaan karakter dalam membentuk sikap siswa efektif dilakukan melalui keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. a) keteladanan adalah prilaku dan sikap guru dan semua warga sekolah memberikan keteladanan yang baik sehingga menjadi panutan peserta didik. Contohnya: menjaga kebersihan, mengajarkan kejujuran, menjunjung tinggi sportifitas, bertutu kata sopan, bekerja keras, dan lain sebagainya. b) Menanamkan kedisiplinan.

Kedisiplinan adalah suatu bentuk kepatuhan yang sebenarnya dengan didukung oleh kesadaran penuh untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta bersikap sesuai dengan peraturan dan undang – undang yang berlaku dilingkungan tertentu, c) Pembiasaan keteladanan. Guru dan semua warga sekolah memberikan keteladanan yang baik melalui kegiatan – kegiatan yang sudah membudaya, sehingga apabila sudah menjadi karakter warga sekolah. Contoh. Siswa diajarkan dan dibiasakan jika bertemu guru mengucapkan salam dan mencium tangan, baik di dalam sekolah atau di luar sekolah.<sup>38</sup>

## 2. Nasionalis

Pengembangan karakter nasionalisme di sekolah terkait dengan manajemen atau sistem pengelolaan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan sekolah melalui kegiatan – kegiatan penguatan nasionalisme yang memadai. Seperti pembudayaan nilai – nilai yang bernuansa kebangsaan, kurikulum yang terintegrasi nilai nasionalisme, pembelajaran, penilaian, tenaga pendidikan dan komponen pendidikan lainnya.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter nasionalisme merupakan nilai karakter yang perlu dikembangkan oleh sekolah kepada peserta didiknya, karena karakter nasionalisme merupakan salah satu potensi yang menjadi

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiq Guru Agama Islam SMKN 41 Jakarta pada kamis 5 maret 2020, pukul 09.11 di ruang guru.

<sup>38</sup> Hidayatullah furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 39-55.

<sup>39</sup> Zainudin Fanani, *Pedoman Pendidikan Modern*, Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2011, hal. 26.

landasan yang kuat untuk *soft skills* siswa. SMKN 41 Jakarta dalam memberikan penguatan dan pengembangan karakter nilai nasionalisme kepada siswa melalui beberapa strategi, diantaranya:

a. Hormat Bendera Merah Putih.

Hormat bendera merah putih yang menjadi budaya nilai karakter di SMKN 41 Jakarta telah dilaksanakan sejak lama. Kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta dan bangga peserta didik kepada bangsa dan negara dilaksanakan oleh siswa, guru dan karyawan. Masing – masing bendera merah putih terpasang di masing – masing kelas, kemudian aba – aba hormat bendera dipimpin oleh siswa yang sudah ditugaskan untuk kemudian diikuti oleh siswa dikelasnya masing – masing. Kegiatan hormat bendera ini rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum siswa dan guru memasuki kelas.<sup>40</sup>

b. Melaksanakan Upacara Bendera.

Pelaksanaan upacara bendera dilaksanakan secara rutin dan terprogram setiap hari senin. Upacara bendera hari senin memiliki makna dan manfaat yang sangat besar bagi upaya menanamkan karakter nasionalisme dan budi pekerti, terutama nilai – nilai kebangsaan dan kebinekaan yang terkandung dalam setiap urutan acara dalam apel bendera hari senin. Di antara nilai – nilai tersebut adalah nilai kedisiplinan, kepemimpinan, nilai patriotisme, nilai nasionalisme, nilai kerjasama antar siswa, dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Beberapa nilai – nilai yang menjadi karakter bangsa kepada peserta didik dalam susunan kegiatan bendera, diantaranya : Pertama, nilai kepemimpinan. Dalam kegiatan apel bendera hari senin, guru akan menunjuk salah seorang siswa/siswi menjadi pemimpin komandan upacara yang memiliki tugas untuk memimpin pasukan dengan memberikan aba – aba sikap sempurna, menyiapkan, mengistirahatkan dan memberikan penghormatan kepada inspektur

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Supardi Wakabid kesiswaan SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

<sup>41</sup> Di akses dari <https://kompasiana.com/cecepgaos/59cbe958e8F09b9436433/upacara-bendera-upaya-menumbuhkan-nilai-nilai-karakter-bangsa-di-sekolah> . pada hari sabtu 3 oktober 2020, pukul 09.04.

upacara. Selain itu, setiap kelas akan dipimpin oleh masing – masing komandan kelas. Nilai karakter kepemimpinan yang ditanamkan dengan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada siswa untuk mengatur dan membuat upacara apel bendera berjalan tertib.

Kedua, nilai kebersamaan dan gotong royong. Dalam proses pengibaran bendera merah putih, bagi petugas pengibar bendera merah putih akan dilatih untuk bekerjasama dalam memadukan setiap gerakan berbaris sampai dengan pengibaran bendera sehingga bendera dapat berkibar dengan sukses. Ketiga, nilai patriotisme. Ketika pembina upacara yang dipimpin oleh guru mulai melakukan pengheningan cipta, maka peserta didik dan semua peserta apel hari senin akan larut dalam suasana hening karena siswa akan diajak untuk mengingat dan mengenang jasa para pahlawan, sambil mendoakan mereka yang telah gugur demi bangsa dan negara. Keempat, nilai nasionalisme. Menyanyikan lagu indonesia raya merupakan lagu ciptaan W.R Supratman memiliki makna dan ekspresi jiwa dari kecintaan terhadap bangsa dan negara. Menyanyikan lagu Indonesia raya mendidik siswa untuk bisa menghormati setiap jasa dari para pendahulu bangsa dan hormat kepada setiap lambang – lambang negara.

c. Memperingati Hari – Hari Besar Nasional

Memperingati hari besar nasional merupakan salah satu cara sekolah SMKN 41 Jakarta dalam menanamkan nilai karakter nasionalisme kepada peserta didik. Memperingati hari besar nasional memiliki makna disamping untuk mengajarkan kepada siswa arti pentingnya sejarah bangsa, tetapi juga penting agar siswa dapat mengambil hikmah pelajaran hidup dari setiap tokoh dan nilai – nilai sejarah yang terjadi dimasa lampau. <sup>42</sup>

SMKN 41 Jakarta dalam setiap momen Memperingati hari besar nasional selalu mengadakan upacara secara seremonial seperti upacara bendera untuk peringatan HUT RI pada 17 agustus dirangkaikan dengan kegiatan melestarikan budaya nasional dan daerah seperti memakai

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Arum Sari Kepala Sekolah SMKN 41 Jakarta pada kamis 5 maret 2020 di ruang kepala sekolah

seragam baju melayu/nasional, Menjaga lingkungan sekolah dengan melakukan gotong royong untuk pembersihan dan menghias sekolah dengan bendera merah putih , dan melakukan parade budaya oleh masing – masing kelas dengan menampilkan keragaman budaya masing – masing.<sup>43</sup>

Disamping itu, SMKN 41 Jakarta dalam rangka menanamkan nilai – nilai nasionalisme mengajak siswa, guru, dan pegawai untuk nonton bareng film perjuangan kemerdekaan setiap HUT RI dan memprogramkan kegiatan *outbound* ke museum sejarah di Jakarta dan sekitarnya.

Oleh karena itu, SMKN 41 Jakarta dalam setiap kegiatan pengembangan nilai karakter nasionalisme siswanya telah sesuai dengan nilai karakter nasionalis yang terkait dengan cara pandang, bersikap, dan menunjukkan perilaku kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati, keragaman budaya, suku, dan agama.<sup>44</sup>

### 3. Mandiri

Kemandirian adalah salah satu sikap kumulatif selama terjadinya proses perkembangan dalam kehidupan seseorang. dalam perjalanan hidupnya, setiap individu akan terus mengalami proses pembelajaran dimana individu akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Ketika individu mandiri, individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan

---

<sup>43</sup> Buku induk SMKN 41 JAKARTA tahun pelajaran 2019/2020

<sup>44</sup> Di akses dari [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-  
pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-<br/>pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional) .artikel

kemandirian yang telah peroleh, sehingga ia dapat memilih dan menentukan jalan hidup dengan perkembangan yang lebih baik.<sup>45</sup>

Oleh karena itu, kemandirian satu sikap karakter yang tidak bisa diperoleh secara instan. Namun melalui usaha dan pembiasaan yang lama sehingga dapat terbentuk sikap mandiri individu. Jika diamati dilingkungan sekitar, banyak individu yang tidak menunjukkan sikap kemandirian, di antaranya dalam hal bekerja dan belajar, dimana di tunjukkan dengan selalu mengharapkan bantuan orang lain. Kurangnya kemandirian pada diri individu akan mengakibatkan individu tersebut memiliki kecenderungan untuk bergantung kepada orang lain, kurangnya kreatifitas, malas, kurang percaya diri, dan tidak dapat menyelesaikan masalah.<sup>46</sup>

SMKN 41 Jakarta dalam membangun karakter kemandirian siswa dengan menciptakan kondisi sekolah yang menekankan kepada kemandirian. Oleh karena itu, untuk melihat kebijakan sekolah dalam menciptakan kondisi atau budaya kemandirian di SMKN 41 Jakarta melalui:

a. Kemandirian *Enterepneurship* (kewirausahaan)

Penerapan pendidikan karakter kemandirian melalui *Enterepneurship* (kewirausahaan) di SMKN 41 Jakarta memiliki tujuan untuk membentuk jiwa kemandirian *Enterepneurship* siswa yang memiliki kemauan keras dalam memenuhi kebutuhannya, serta memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri. SMKN 41 Jakarta dalam mengembangkan karakter kemandirian selalu mendorong dan memberikan fasilitas kepada siswa sehingga kreatifitas dan inovasi hasil dari *Enterepneurship* (kewirausahaan) bisa tersalurkan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan prilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga pikiran, waktu, untuk merealisasikan, harapan, mimpi, dan cita – cita. Jadi, siswa yang

---

<sup>45</sup> Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa* , Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 107.

<sup>46</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 189.

mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya saing, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hidup.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, SMKN 41 Jakarta dalam hal mengembangkan karakter kemandirian *Enterepneurship* (kewirausahaan) juga memberikan pelatihan keterampilan di luar bidang program yang mereka kuasai, nantinya hasil keterampilan tersebut akan dijual di unit usaha sekolah dalam bentuk koperasi usaha simpan pinjam, BMT SMKN 41 Jakarta dan toko 41 jakarta sebagai pengembangan koperasi dan tempat praktik siswa berwirausaha bagi semua jurusan.<sup>48</sup>

Melalui kegiatan *Enterepneurship* (kewirausahaan) di SMKN 41 Jakarta memberikan pembelajaran dan manfaat kepada siswa, di antaranya:

- 1) Mengajarkan kepada siswa kemandirian hidup. Karena dalam berwirausaha siswa belajar untuk memenuhi keperluan hidup secara mandiri
- 2) Mengajarkan kepada siswa untuk bersosialisasi. *Enterepneurship* melatih siswa untuk bisa bersosialisasi dalam menawarkan produknya kepada konsumen. Siswa akan dilatih cara bersosialisasi yang baik sehingga konsumen tertarik membeli produknya
- 3) Mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab. *Enterepneurship* (kewirausahaan) mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, guru dan masyarakat. Sekolah memberikan tugas laporan kepada masing – masing siswa secara tertulis sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pihak sekolah.
- 4) Mengajarkan kepada siswa kejujuran. *Enterepneurship* (kewirausahaan) melalui toko dan koperasi sekolah mengajarkan siswa pentingnya kejujuran dalam mengelola setiap usaha yang mereka jalankan. Baik dalam keadaan mendapatkan untung atau

---

<sup>47</sup> Di akses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pondidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pondidikan-nasional> .artikel

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ariyani, humas SMKN 41 Jakarta pada kamis 6 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

mengalami kerugian, semuanya akan disampaikan dalam bentuk laporan

- 5) Mengajarkan kepada siswa berinovasi dan kreatifitas. Koperasi dan toko sekolah telah memberikan ruang untuk menampilkan hasil kreatifitas dan inovasi siswa, sehingga diharapkan siswa akan memiliki kompetensi di luar keahlian dari jurusan yang mereka kuasai..

b. Proses Pembelajaran

SMKN 41 Jakarta dalam mengembangkan kemandirian pembelajaran kegiatan pembelajaran di dalam kelas di laksanakan dengan metode persentasi dan diskusi. Masing – masing siswa akan diberikan satu bab tema atau materi pokok, kemudian siswa ditugaskan mencari bahan dari berbagai sumber yang terkait dengan pembahasannya. Siswa akan mencari materi di perpustakaan sekolah atau melalui bahan – bahan di internet untuk mempersentasikan serta mendiskusikannya di dalam kelas.<sup>49</sup>

Proses kemandirian dalam pembelajaran juga di terapkan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Guru sebelum menyampaikan materi akan meminta siswa untuk mencari bahan terlebih dahulu sebelum siswa mendiskusikan di dalam kelas. Dalam hal praktik, masing – masing siswa akan menerima tugas mencari dan menentukan bahan sendiri untuk nantinya di persentasikan di depan guru dan siswa lainnya. Dalam kemandirian pembelajaran kewirausahaan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian mereka akan diberikan tugas untuk menganalisa pasar, bagaimana mencari modal dan cara pemasarannya.<sup>50</sup>

Pada umumnya peserta didik memiliki potensi dan kreatifitas kemandirian dalam belajar dan *Enterepneurship*. Maka peran guru untuk memberikan dorongan dan bimbingan serta memberikan fasilitas sehingga potensi dan kreatifitas siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kegiatan kemandirian *Enterepneurship* juga secara tidak

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Suyatno Wakabid Kurikulum SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen kurikulum SMKN 41 Jakarta

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Suyatno Wakabid Kurikulum SMKN 41 Jakarta pada kamis 6 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen kurikulum SMKN 41 Jakarta

langsung mendidik siswa untuk mandiri dalam belajar. Siswa akan belajar mengatur waktu; kapan mereka akan belajar, kapan mereka bermain, kapan mereka berwirausaha dan lain – lain.

#### 4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong dalam gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi persahabatan, pemberian pertolongan, serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub karakter gotong royong diantaranya, tolong menolong, menghargai kebersamaan, kerjasama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.<sup>51</sup>

SMKN 41 Jakarta dalam menanamkan karakter gotong royong peserta didik melakukan beberapa strategi, diantaranya:

Pertama, Mengumpulkan Infaq. Pembudayaan kegiatan infaq dan shadaqah di SMKN 41 Jakarta adalah merupakan kegiatan keagamaan yang bersifat horizontal atau bersifat sosial dan kegiatan menanamkan kebiasaan saling membantu dengan bergotong royong. Kegiatan infaq tidak hanya di tujukan kepada siswa, namun juga kepada guru. Bentuk kegiatan infaq ada yang bersifat harian dan ada yang bersifat insidentil.

Adapun kegiatan infaq harian dikoordinir oleh masing – masing ketua kelas dengan tidak ditentukan nominalnya. Setelah infaq harian terkumpul maka akan diserahkan kepada bagian bendahara OSIS. Sedangkan dari anggota OSIS yang lain dibantu oleh Rohis mengkoordinir infaq yang bersumber dari guru. Dana infaq harian yang terkumpul selanjutnya dialokasikan untuk siswa yang mengalami musibah, siswa sakit, orang tua sakit dan musibah yang lainnya.

Adapun kegiatan infaq yang bersifat insidentil dilakukan tanpa terjadwal atau ditentukan waktunya. Kegiatan infaq ini biasanya dilaksanakan apabila ada bantuan musibah yang bersifat mendesak dan

---

<sup>51</sup> Kemdikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama*, Jakarta: Kemdikbud, 2016, hal. 9.

tiba – tiba. Seperti dana bantuan untuk bantuan korban banjir, kebakaran, tanah longsor dan lain- lain. Bantuan dana infaq insidentil ini juga dialokasikan untuk kegiatan sosial berupa pembagian santunan sembako kepada fakir miskin dan anak yatim yang berada di lingkungan sekitar sekolah.<sup>52</sup>

Pembudayaan kegiatan infaq dan shadaqah di SMKN 41 Jakarta merupakan bentuk penanaman karakter kedermawanan, dimana siswa dilatih untuk ikhlas memberi, menolong dan peduli kepada sesama sebagai bentuk pengorbanan kepada Allah dan kepada sesama baik dengan harta, pikiran dan tenaga.<sup>53</sup>

Kedua, *Zero Waste* (lingkungan tanpa sampah). Program zero waste yang di laksanakan di SMKN 41 Jakarta merupakan program unggulan pembiasaan karakter gotong royong kepada siswa dengan mendorong seluruh warga sekolah yang berada di lingkungan SMKN 41 Jakarta untuk bergotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dari sampah. Adapun mekanisme dari pelaksanaan zero waste di SMKN 41 Jakarta adalah: 1) menyiapkan *drop box waste4change* yang merupakan layanan pengumpulan sampah kemasan dimana siswa secara sukarela dapat menaruh sampah di lokasi titik *drop box waste4change*. *drop box waste4change* diletakkan di depan masing – masing kelas, *drop box waste4change* zero waste ini di warnai dengan cat warna biru laut dan tulisan – tulisan yang memberikan motivasi pentingnya menjaga bumi dari sampah. Kegiatan *zero waste* di SMKN 41 Jakarta merupakan kolaborasi sekolah dengan sektor industri dan pengelola sampah DKI Jakarta<sup>54</sup>. 2) Menyiapkan piket kontrol lingkungan yang bertugas lingkungan sekolah dalam waktu tertentu untuk melihat dan mengontrol kebersihan lingkungan dari sampah.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad Afandi Ghazali Ketua OSIS SMKN 41 Jakarta pada kamis 5 maret 2020, pukul 11.00 di ruangan OSIS.

<sup>53</sup> Muhammad Hamid, *Dahsyatnya Menyantun Anak Yatim Dan Fakir Miskin*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012, hl. 19.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Arum Sari Kepala Sekolah SMKN 41 Jakarta dan observasi peneliti pada kamis 5 maret 2020 di SMKN 41 Jakarta

<sup>55</sup> Observasi peneliti pada kamis 5 maret 2020 di SMKN 41 Jakarta pada kamis 5 maret 2020 di SMKN 41 Jakarta

## 5. Integritas

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai – nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, konsistensi dalam tindakan dan perkataan, seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta menunjukkan keteladanan.<sup>56</sup>

SMKN 41 Jakarta dalam menguatkan karakter integritas siswa melalui pembiasaan nilai – nilai integriti, diantaranya:

- a. Melaporkan temuan barang hilang dan Menyediakan tempat barang hilang. Untuk mendidik karakter siswa yang berintegriti , sekolah telah menyediakan satu tempat dimana apabila ada siswa menemukan barang atau merasa kehilangan barang maka siswa tersebut bisa menaruhnya di tempat kehilangan barang setelah berkoordinasi dengan guru BK dan kapanpun jika ada siswa yang merasa kehilangan bisa mengambil barangnya di tempat tempat barang hilang.<sup>57</sup> Tujuan dari program ini adalah untuk membiasakan siswa untuk bertanggung jawab dalam menjaga barang milik sendiri dan barang orang lain serta jujur dalam mengembalikan barang bukan miliknya.
- b. Transparansi Penggunaan Anggaran Sekolah. Dalam menanamkan karakter integritas siswa di SMKN 41 Jakarta, sekolah Mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab. Melalui pembinaan *Enterepneurship* (kewirausahaan). Dimana dalam prosesnya siswa diajarkan untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, guru dan masyarakat. Sekolah memberikan tugas laporan kepada masing – masing siswa secara tertulis sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam bentuk transparansi kepada pihak sekolah.

---

<sup>56</sup>Di akses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pondidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pondidikan-nasional> .artikel

<sup>57</sup>Hasil wawancara dengan Supardi Wakabid kesiswaan SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

Kemudian Mengajarkan kepada siswa kejujuran. *Enterepneurship* (kewirausahaan) melalui toko dan koperasi sekolah mengajarkan siswa pentingnya kejujuran dalam mengelola setiap usaha yang mereka jalankan. Baik dalam keadaan mendapatkan untung atau mengalami kerugian, semuanya akan disampaikan dalam bentuk laporan. Sekolah mendidik siswa untuk selalu transparan dalam penggunaan setiap anggaran sebagai bentuk tanggung jawab dan kejujuran kepada orang lain.

- c. Membut Zona Integritas SMKN 41 Jakarta. Membut Zona Integritas SMKN 41 Jakarta melalui Gerakan anti mencontek (GAM) merupakan program unggulan sekolah dalam menumbuhkembangkan karakter integriti siswa di SMKN 41 Jakarta. GAM SMKN 41 Jakarta merupakan program yang kepengurusannya terdiri dari siswa – siswi dari perwakilan masing – masing kelas dan semua program jurusan program keahlian dari kelas X, XI, dan XII.<sup>58</sup>

Adapun mekanisme GAM SMKN 41 Jakarta adalah: Melakukan kampanye anti menyontek ke seluruh siswa – siswi. Adapun untuk menyuarakan GAM kepada semua siswa dan siswi para pengurus GAM dilaksanakan sebelum pelaksanaan ujian sekolah yaitu dengan melakukan langkah – langkah sebagai berikut; Pertama, secara lisan. Semua pengurus GAM bekerjasama dengan, Osis, perwakilan pengurus kelas secara bersama – sama keliling masuk ke dalam kelas dan mensosialisasikan GAM kepada siswa, kedua, secara tulisan, pengurus GAM membuat tulisan – tulisan kreatif berupa poster yang berisi ajakan untuk tidak menyontek dan bangga dengan hasil ujian sendiri.<sup>59</sup> Tujuan dilaksanakannya program GAM ini adalah untuk mendorong komitmen siswa dalam menjaga zona integritas sekolah, menjunjung tinggi nilai kejujuran dan membangun kepercayaan diri.

Dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter dalam rangka penguatan *soft skill* SMKN 41 Jakarta melalui empat kegiatan strategi unggulan, yaitu:

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Supardi Wakabid kesiswaan SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Arju Hardiantara ketua GAM SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang OSIS SMKN 41 Jakarta.

kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan kegiatan keteladanan.

Pertama, kegiatan rutin. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus – menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik dan disiplin.

Kedua, kegiatan spontan. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan tanpa di batasi oleh waktu, ruang dan waktu. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan; terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya

Ketiga, kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah berdasarkan kemampuan dan bidangnya masing – masing

Keempat, kegiatan keteladanan. Kegiatan keteladanan dalam bentuk perilaku sehari – hari yang dapat dijadikan contoh seperti: membiasakan berpakaian rapi, membiasakan datang tepat waktu, membiasakan berbahasa dengan baik, membiasakan rajin membaca, membiasakan bersikap ramah.

#### D. Kesimpulan

Kesimpulan dalam tulisan ini menunjukkan Internalisasi nilai dalam pembentukan karakter di SMKN 41 Jakarta melalui budaya sekolah sesuai dengan nilai – nilai karakter bangsa dan lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Pengembangan karakter melalui konsep pembiasaan (*habitiasi*) nilai, walaupun melalui kegiatan sederhana, namun memiliki pengaruh positif kepada terbentuknya karakter melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*). Nilai – nilai tersebut adalah: 1) **Nilai Religius**. Diantara kegiatannya adalah: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan membudayakan mengucapkan salam dan menjawab salam di lingkungan sekolah. 2) **Nilai Nasionalis**, seperti: Menonton film perjuangan, Visit museum nasional, Parade budaya daerah. 3) **Nilai Mandiri**, seperti: Kemandirian *enterepreneurship* (kewirausahaan) dan kemandirian dalam Pembelajaran. 4) **Nilai Gotong Royong**, seperti: gerakan infaq dan shadaqah, *Zero waste* (lingkungan sekolah tanpa sampah). 5) **Nilai Integritas**, seperti: transparansi penggunaan anggaran sekolah, dan membuat zona integritas sekolah.

Penanaman karakter dalam rangka penguatan *soft skill* SMKN 41 Jakarta melalui empat kegiatan strategi unggulan, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan kegiatan keteladanan.

Pertama, kegiatan rutin. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus – menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik dan disiplin.

Kedua, kegiatan spontan. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan tanpa di batasi oleh waktu, ruang dan waktu. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan; terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya

Ketiga, kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah berdasarkan kemampuan dan bidangnya masing – masing

Keempat, kegiatan keteladanan. Kegiatan keteladanan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh seperti: membiasakan berpakaian rapi, membiasakan datang tepat waktu, membiasakan berbahasa dengan baik, membiasakan rajin membaca, membiasakan bersikap ramah.

### Daftar Pustaka

- Agustian,Ary Ginanjar, *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al- Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga, 2003
- Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa* , Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012
- BKKBN, *Materi Khutbah Agama Islam Program Kependudukan Keluarga Berencana & Pembangunan Keluarga*, Jakarta: BKKBN, 2015
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Fanani,Zainudin, *Pedoman Pendidikan Modern*, Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2011
- Furqon,Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Ghufron,Anik, *Integrasi Nilai - Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*,Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 2010
- Hamid,Muhammad, *Dahsyatnya Menyantun Anak Yatim Dan Fakir Miskin*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012
- Jerald,Craig d. 'Defining 21 st Education ' The Center For Public
- Kemdikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama*, Jakarta: Kemdikbud, 2016, hal. 9.
- King J.Martin Luther R, Yang Dikutip Dari Buku Chrakter Matter ( Persoalan Karakter , *Bagaimana Membantu Anak Dalam Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011
- Malihah E., "Sosok Ideal Manusia Indonesia Emas 2045 (Kenyataan Dan Harapan)", *Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) VII* , 2012 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar – Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996
- Mulyana,Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Munir,Abdullah, *Pendidikan Karakter:Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Padagogia, 2010

Nata,Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori – Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010

Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Wiyani,Novan Ardy, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* Yogyakarta: PT. Pusaka Intan Madani, 2012

Za'balawi, Muhammad Sayyid, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007

**Internet:**

<https://amp.kompas.com/nasional/read/2019/10/08/17114891/sejak-berdiri-kpk-sudah-memperoses-119-kepala-daerah-tersangka-korupsi>. diakses tanggal 25/12/2019. pukul 06.13

<https://www.bps.go.id/publication.html?publikasi%5D=&publikasi> . diakses pada tanggal 25/12/2019. pukul 06.13

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> .artikel.

Diakses dari <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/07/transormasi-pendidikan-abad-21-melalui-rumah-belajar/> , pada tanggal 3 Maret 2020.

Diakses dari <http://www.lintasberita.com/.../pemerintah-cepat-ubah-atau-ganti-sistem-pendidikan-nasional> Diakses pada tanggal 17 desember 2019, pada pukul 21.00 WIB.